

**IMAMAT 19:1-2, 11-18**

<sup>1</sup> TUHAN berfirman kepada Musa: <sup>2</sup> "Berbicaralah kepada segenap jemaah Israel dan katakan kepada mereka: Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus.

<sup>11</sup> "Janganlah kamu mencuri, janganlah kamu berbohong dan janganlah kamu berdusta seorang kepada sesamanya. <sup>12</sup> Janganlah kamu bersumpah dusta demi nama-Ku, supaya engkau jangan melanggar kekudusan nama Allahmu; Akulah TUHAN.

<sup>13</sup> "Janganlah engkau memeras sesamamu manusia dan janganlah engkau merampas; janganlah kautahan upah seorang pekerja harian sampai besok harinya. <sup>14</sup> Janganlah kaukutuki orang tuli dan di depan orang buta janganlah kautaruh batu sandungan, tetapi engkau harus takut akan Allahmu; Akulah TUHAN.

<sup>15</sup> "Janganlah kamu berbuat curang dalam peradilan; janganlah engkau membela orang kecil dengan tidak sewajarnya dan janganlah engkau terpengaruh oleh orang-orang besar, tetapi engkau harus mengadili orang sesamamu dengan kebenaran. <sup>16</sup> Janganlah engkau pergi kian ke mari menyebarkan fitnah di antara orang-orang sebangsamu; janganlah engkau mengancam hidup sesamamu manusia; Akulah TUHAN.

<sup>17</sup> "Janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu, tetapi engkau harus berterus terang menegur orang sesamamu dan janganlah engkau mendatangkan dosa kepada dirimu karena dia. <sup>18</sup> Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah TUHAN.

**Renungan**

Imamat 19 adalah panggilan untuk kekudusan moral; lebih khusus lagi, bagaimana umat Allah harus berhubungan dengan orang lain dengan cara yang selalu menghormati Dia.

"Akulah TUHAN" diulangi di akhir setiap ayat lainnya (Imamat 19:2, 12, 14, 16, 18) untuk menekankan fakta bahwa kita, yang dipanggil demi nama-Nya, perlu memiliki rasa hormat (takut) akan Allah dan menjadi kudus karena Allah kita, Pencipta segala ciptaan, adalah kudus.

Namun, setiap instruksi dalam Kitab Imamat, kita melihat bahwa itu menjadi semakin menantang. Jangan mencuri, jangan berbohong, jangan menindas, dll., adalah perintah yang menurut kebanyakan orang beriman tidak ada masalah untuk dipatuhi. Tetapi untuk mengendalikan lidah kita, menjadi otentik dengan percakapan restoratif dan tidak menyimpan kebencian atau dendam di hati kita terhadap orang lain, dll, tampaknya membutuhkan tingkat kebenaran yang lebih tinggi yang menuntut kepatuhan total, penyerahan, dan kerendahan hati. Sekarang, sebelum kita buru-buru menyimpulkan bahwa tidak mungkin seseorang menjadi kudus, mari kita tinjau kembali bagaimana Yesus mengatasi ejekan musuh di padang gurun.

Dari perikop Alkitab kemarin, kita membaca bahwa Sang Anak Allah, **di saat Ia sepenuhnya manusia**, memilih untuk mengenakan pada diri-Nya tingkat kekudusan dan kebenaran berdasarkan Firman yang memuliakan Allah, meskipun secara fisik daging lemah karena 40 hari puasa. Perhatikan bahwa Yesus *dengan sengaja memilih* untuk menjalani kehidupan pengorbanan yang menghormati dan memenuhi kehendak Bapa Surgawi -Nya di atas kebutuhan pribadi-Nya.

Teman-teman, tidak ada lagi alasan bahwa "Saya hanya manusia." Jika kita benar-benar mau, adalah mungkin untuk menjalani hidup yang dikuduskan dalam penghormatan kepada Allah yang kudus. Hidup berserah diri yang mengakui dan menerima kenyataan bahwa ini bukan lagi tentang diri sendiri, tetapi Kristus yang hidup di dalam kita.

Perlu kita ingat bahwa panggilan menuju kekudusan adalah panggilan kasih. Allah ingin kita menjadi kudus sehingga kita tidak akan pernah terpisah dari-Nya lagi. Karena Allah yang kudus tidak dapat hidup berdampingan dengan dosa, kita telah didorong agar "Berusahalah hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan" (Ibrani 12:14)

"Aku, TUHAN, Allahmu" adalah pengingat bahwa mematuhi perintah Allah tidak berarti tunduk tanpa berpikir pada seperangkat aturan tertulis tetapi kepatuhan relasional, sebagai tanggapan terhadap Allah yang maha kasih yang kudus.

Oleh karena itu, jika kita telah terganggu, maka tanggapan kita yang sah sebagai orang Kristen adalah memperbaiki keadaan dengan bertobat dan menyesuaikan diri kembali dengan apa yang Allah inginkan dari kita. Ingatlah ini – umat Allah yang kudus akan selalu berusaha membangun hubungan yang memuliakan Allah dengan semua orang, sehingga kasih Allah dapat dialami secara nyata dan terukur.

Jadilah kudus, karena TUHAN, Allah kita, bukan hanya Allah yang penuh kasih, tetapi juga Allah yang kudus.

### **Doa**

Bapa Surgawi, Engkau benar-benar Allah yang kudus yang layak menerima segala pujian. Semoga kuasa Roh Kudus-Mu memampukan kami untuk menghayati hidup yang dikuduskan sehingga nama-Mu yang kudus selalu dihormati, ditinggikan, dan dimuliakan. Semoga sukacita-Mu menjadi kekuatan kami dan cinta kasih-Mu, dedikasi kami dalam memenuhi panggilan dan tujuan kami sebagai garam dunia dan terang dunia. Dalam nama Yesus kami berdoa, amin.

### **Tindakan**

Baca 1 Petrus 1:13-25.

- Bagaimana saya telah menjalani hidup saya sebagai anak Allah? Apakah saya telah setia pada apa yang diinginkan Bapa surgawi dari saya?
- Apakah saya telah hidup dalam penghormatan kepada Allah yang kudus, menyelaraskan pikiran, perkataan, dan tindakan saya sesuai dengan itu?
- Apakah saya telah mati untuk diri sendiri, membiarkan Roh Kudus hidup melalui saya sehingga saya benar menyandang nama Tuhan?
- Apa yang dapat saya lakukan hari ini yang tidak akan dilakukan oleh saya yang "lama"? Apakah ada seseorang yang perlu saya hubungi hari ini?

Rev Dr Edwin Wong  
Pastor-in-Charge  
Christ Methodist Church

### Matius 6:7-15

<sup>7</sup>“Lagipula dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan. <sup>8</sup> Jadi janganlah kamu seperti mereka, karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya.

<sup>9</sup> Karena itu berdoalah demikian:

“Bapa kami yang di sorga,  
dikuduskanlah nama-Mu.

<sup>10</sup> datanglah Kerajaan-Mu,  
jadilah kehendak-Mu

di bumi seperti di sorga.

<sup>11</sup> Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya,

<sup>12</sup> dan ampunilah kami akan kesalahan kami,  
seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami.

<sup>13</sup> dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan,  
tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat.

<sup>14</sup> Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. <sup>15</sup> Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu.

### Renungan

**“datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga” – Mat. 6:10**

Dalam sejarah kita telah membaca bahwa kerajaan duniawi naik dan turun. Tidak ada yang abadi di dunia ini. Gejolak politik, kelaparan, kerusuhan selalu membuat jagat raya mengkhawatirkan.

Di dunia yang mendung ini, saat kita berdoa “Datanglah Kerajaan-Mu” dalam Doa Bapa Kami, apa artinya bagi kita. Kita tahu bahwa Kerajaan Allah adalah di mana Yesus adalah Raja dan kita adalah orang-orang percaya yang telah menjalankan kehendak bebas kita untuk datang di bawah Ketuhanan-Nya. Yesus di pengadilan-Nya menyatakan kepada Pilatus, “Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini; jika Kerajaan-Ku dari dunia ini, pasti hamba-hamba-Ku telah melawan, supaya Aku jangan diserahkan kepada orang Yahudi, akan tetapi Kerajaan-Ku bukan dari sini” (Yohanes 18:36). Ini menetapkan bahwa Kerajaan Allah untuk saat ini adalah pemerintahan Allah di dalam hati umat-Nya.

Ketika Yesus memulai pelayanan-Nya, Dia berkhotbah, “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!” Sebuah respon diperlukan bagi kita untuk memasuki Kerajaan Allah. Pintu gerbang ke

Kerajaan-Nya adalah bertobat dari dosa-dosa kita, percaya kepada-Nya untuk keselamatan dan berbalik kepada Tuhan. Kecuali kita mengalaminya sendiri secara pribadi, maka akan sia-sia saja kita mengucapkan doa ini. Ketika kita berada di bawah Ketuhanan-Nya, di bawah pemerintahan-Nya, tunduk pada pemerintahannya di dalam hati kita, kita menjadi pewaris Kerajaan-Nya. Kita perlu berjalan dengan adil benar sebagai warga negara dengan pertolongan Roh Kudus.

“Jadilah kehendak-Mu, di bumi seperti di surga,” menunjukkan bahwa kehendak Allah terjadi dengan sempurna di Surga tetapi tidak di bumi. Dunia tanpa Kristus tidak dapat mengetahui atau melakukan kehendak-Nya. Bagaimana dengan kita? Kristus datang ke dunia ini untuk memenuhi kehendak Bapa-Nya. Setelah menerima Tuhan kita, seharusnya keinginan kita untuk terus-menerus melakukan kehendak-Nya. Kebanyakan orang mencari keuntungan dan kesenangan pribadi. Mereka tidak peduli dengan kehendak Allah. Tetapi Tuhan kita mengharapkan kita untuk mengenal Dia dan tunduk pada kehendak-Nya.

Saat kita membaca Daniel 3:17-18, Sadrah, Mesakh dan Abednego bertekad untuk melakukan kehendak Allah. Mereka tidak kesulitan membuat keputusan itu. Meskipun nyawa mereka terancam ketika diminta untuk tunduk pada patung emas yang telah dibangun Nebukadnezar, mereka tahu apa yang harus mereka lakukan dan mereka melakukannya. Tanggapan mereka menunjukkan kesetiaan mereka kepada Allah dan ketundukan pada kehendak-Nya. Marilah kita juga berkomitmen untuk melakukan kehendak-Nya setiap hari.

### **Doa**

Bapa Surgawi, aku berdoa agar Engkau menguasai hatiku. Bantu aku menapak di jalan-Mu yang sempurna dengan bantuan Roh Kudus. Amin.

### **Tindakan**

Bagaimana saya memastikan bahwa hati saya diatur oleh Tuhan? Komitmen yang memiliki tujuan apa yang perlu saya buat hari ini untuk mencari kehendak Tuhan?

Rev Philip S Abraham  
President  
Emmanuel Tamil Annual Conference

Allah Melihat Apa yang Mereka Lakukan, Bagaimana Mereka Berbalik dari Tingkah Lakunya yang Jahat

### **Yunus 3:1-10**

<sup>1</sup> Datanglah firman TUHAN kepada Yunus untuk kedua kalinya, demikian: <sup>2</sup> "Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, dan sampaikanlah kepadanya seruan yang Kufirmankan kepadamu." <sup>3</sup> Bersiaplah Yunus, lalu pergi ke Niniwe, sesuai dengan firman Allah. Niniwe adalah sebuah kota yang mengagumkan besarnya, tiga hari perjalanan luasnya. <sup>4</sup> Mulailah Yunus masuk ke dalam kota itu sehari perjalanan jauhnya, lalu berseru: "Empat puluh hari lagi, maka Niniwe akan ditunggabalikkan." <sup>5</sup> Orang Niniwe percaya kepada Allah, lalu mereka mengumumkan puasa dan mereka, baik orang dewasa maupun anak-anak, mengenakan kain kabung.

<sup>6</sup> Setelah sampai kabar itu kepada raja kota Niniwe, turunlah ia dari singgasananya, ditanggalkannya jubahnya, diselubungkannya kain kabung, lalu duduklah ia di abu. <sup>7</sup> Lalu atas perintah raja dan para pembesarnya orang memaklumkan dan mengatakan di Niniwe demikian: "Manusia dan ternak, lembu sapi dan kambing domba tidak boleh makan apa-apa, tidak boleh makan rumput dan tidak boleh minum air. <sup>8</sup> Haruslah semuanya, manusia dan ternak, berselubung kain kabung dan berseru dengan keras kepada Allah serta haruslah masing-masing berbalik dari tingkah lakunya yang jahat dan dari kekerasan yang dilakukannya. <sup>9</sup> Siapa tahu, mungkin Allah akan berbalik dan menyesal serta berpaling dari murka-Nya yang bernyala-nyala itu, sehingga kita tidak binasa."

<sup>10</sup> Ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, maka menyesallah Allah karena malapetaka yang telah dirancangkan-Nya terhadap mereka, dan lapun tidak jadi melakukannya.

### **Renungan**

Kitab Yunus dimulai dengan seorang nabi pemberontak yang menolak untuk menaati Allah, naik kapal dan berlayar ke arah yang berlawanan (1:1-3). Tuhan mengirimkan angin kencang, menyebabkan badai dahsyat yang mengancam kapal karam. Para pelaut dan semua orang di dalamnya ketakutan dan dengan putus asa meminta dewa mereka untuk menyelamatkan mereka, kecuali Yunus yang ditemukan tidur nyenyak di dek bawah (1:4-6). Yunus mengaku bahwa dialah penyebab badai besar itu, dan ketakutan besar mencengkeram semua orang. Dia memberi tahu mereka bahwa satu-satunya cara untuk menghentikan kapal itu karam adalah dengan melemparkannya ke laut. Tetapi para pelaut ini tidak ingin

melakukan pembunuhan, mendayung lebih keras ke pantai, tetapi gagal. Mereka meminta pengampunan dari Allah sebelum melemparkan Yunus ke laut. Laut menjadi tenang dan semua orang di kapal sangat takut akan Allah dan menyembah Dia! (1:7-16). Allah menggunakan nabi pemberontak dan badai yang mengamuk untuk membawa orang-orang dari pengalaman kapal terburuk ke pengalaman penyembahan dengan *TUHAN, Allah yang empunya langit, yang telah menjadikan lautan dan daratan.*

Selanjutnya, Allah mengirim seekor ikan besar dan itu menelan Yunus. Dia tinggal di perut ikan tiga hari tiga malam (1:17) dan dia berdoa kepada Tuhan (2:1-9). Allah menggunakan seekor ikan besar untuk membawa Yunus dari pemberontakan menuju pertobatan dan pembaruan sumpahnya kepada Tuhan, dan dia mengakhiri doanya dengan pernyataan harapan, "*Keselamatan adalah dari TUHAN!*"

**Allah itu pengasih dan penyayang.** Allah memerintahkan ikan untuk memuntahkan Yunus ke tanah kering (2:10). Kemudian firman TUHAN datang kepada Yunus untuk kedua kalinya (3:1-2). Yunus taat, bangun dan pergi ke Niniwe sesuai dengan firman TUHAN (3:3). Dia hanya mengkhotbahkan satu pesan sederhana, "Empat puluh hari lagi, maka Niniwe akan ditunggangbalikkan!" Seluruh kota Niniwe percaya kepada Allah. Raja mengumumkan doa dan puasa di seluruh kota, dan dalam pertobatan dan kerendahan hati, baik manusia maupun hewan berpakaian kain kabung dan duduk di atas abu (3:4-9). Ketika Allah melihat apa yang mereka lakukan, Dia menyesal atas malapetaka yang hendak didatangkan-Nya (3:10)! *Hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah (Mazmur 51:17).*

**Allah tidak memihak.** Yunus menolak untuk berkhotbah kepada kota Niniwe karena dia tahu bahwa Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia akan menyelamatkan orang-orang dari bencana, mereka adalah musuh Israel. Manusia diciptakan oleh Allah dan terlepas dari apakah kita suka atau tidak. Allah adalah Tuhan dari semua orang. Petrus berkata, "Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya" (Kisah Para Rasul 10:34-35). Kita menunjukkan karakter Bapa Surgawi kita ketika kita mengasihi, berdoa dan berbuat baik kepada musuh kita (Matius 5:43-48).

**Allah tidak menghendaki ada orang yang binasa.** Allah memiliki belas kasihan yang besar bagi orang-orang Niniwe yang hilang secara moral (4:11). Yunus mungkin marah tetapi para malaikat di surga pada hari itu bersukacita atas seluruh kota Niniwe yang bertobat (Lukas 15:10).

## **Doa**

Tuhan, jika Engkau mau mengampuni seluruh kota jahat Niniwe ketika mereka merendahkan diri, dan berdoa dan mencari wajah-Mu dan berbalik dari jalan-jalan jahat mereka, terlebih lagi Engkau akan mendengar kami yang dipanggil demi Nama-Mu. Dunia dan bahkan kota kita sedang mengalami banyak kesusahan karena dosa-dosa pemuasan diri, ketergantungan diri, dan pemusatan diri. Kami bertobat di hadapan-Mu dan dengan rendah hati mengakui bahwa tanpa-Mu kami tidak dapat berbuat apa-apa. Kami membutuhkan campur tangan Mu. Ampunilah dosa kami dan pulihkan tanah kami. Saat aku memanggil nama-Mu, Yesus. Amin!

## **Tindakan**

Apakah Anda lari dari Tuhan, menolak melakukan apa yang Dia ingin Anda lakukan, atau menolak panggilan-Nya dalam hidup Anda? Tuhan memberi Yunus kesempatan kedua, Dia bisa melakukan hal yang sama untukmu. Apakah ada orang yang sulit Anda cintai atau bersaksi kepadanya? Tuhan dapat melakukan hal yang sama untuk Anda seperti yang Dia lakukan untuk Niniwe.

Abu adalah simbol kesusahan, kesedihan, pertobatan (3:6; Daniel 9:3) dan kerendahan hati di hadapan Tuhan (Kejadian 18:27). Ketika Anda berpaling kepada Tuhan dalam "abu", harapan akan muncul. Tuhan yang pengasih, penyayang dan tidak memihak pasti akan memberimu perhiasan kepala ganti abu, minyak untuk pesta ganti kain kabung (Yesaya 61:3).

Rev Dr Chia Beng Hock  
Senior Pastor  
Bethel Assembly of God

## Rancangan-Ku Bukanlah Rancanganmu

### Yesaya 55:6-9

- <sup>6</sup>“Carilah TUHAN selama Ia berkenan ditemui;  
berserulah kepada-Nya selama Ia dekat!
- <sup>7</sup>Baiklah orang fasik meninggalkan jalannya,  
dan orang jahat meninggalkan rancangannya;  
baiklah ia kembali kepada TUHAN, maka Dia akan mengasihaniya,  
dan kepada Allah kita, sebab Ia memberi pengampunan dengan limpahnya.
- <sup>8</sup>Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu,  
dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN.
- <sup>9</sup>Seperti tingginya langit dari bumi,  
demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu  
dan rancangan-Ku dari rancanganmu.

### Renungan

Sejak awal Pencerahan, umat manusia telah mencoba untuk menyatakan kemerdekaan dari Tuhan. Asumsinya adalah bahwa kita tidak membutuhkan Tuhan untuk membantu kita memahami dunia atau membantu kita menemukan solusi untuk tantangan kompleks yang kita hadapi di zaman kita. Kita diberitahu, apa yang kita butuhkan adalah bergantung pada kecerdikan manusia dan dengan bantuan penalaran manusia, kita dapat maju tanpa harus berharap kepada Allah untuk bimbingan dan kebijaksanaan. Ideologi dominan di dunia kita pasca-pencerahan yang memengaruhi pemikiran akademisi, pemikiran politik, budaya pop dan bahkan institusi keagamaan liberal, khususnya di dunia Euro-Amerika Utara. Mereka sekarang memengaruhi bagian lain dunia, tidak memiliki Allah dalam pilihan pemikiran, moral dan gaya hidup mereka. Jika Tuhan disebutkan, Dia sering diejek oleh para ateis militan. Terkadang Tuhan hanya diberikan pertimbangan sepintas oleh mereka yang masih memiliki tingkat religiusitas tertentu.

Sedihnya, terlepas dari optimisme para pembela pandangan dunia tanpa Tuhan, dunia berantakan. Banyak perang telah terjadi; bangsa melawan bangsa; suku melawan suku. Jutaan orang kehilangan tempat tinggal sebagai korban perang dan kelaparan. Lebih banyak uang telah dibajak untuk memproduksi senjata canggih untuk menghancurkan kehidupan dan harta benda, daripada uang yang dihabiskan untuk mengentaskan kemiskinan. Dunia yang berpusat pada manusia telah membawa kehancuran besar-besaran pada lingkungan alam, menipisnya hutan serta mendorong hewan dan tumbuhan menuju kepunahan. Dalam aspek moralitas, gagasan tradisional tentang pernikahan dan keluarga telah diserang dan dibentuk kembali oleh orang-orang yang menuntut hak mereka untuk memilih dan memaksakan apa yang mereka inginkan kepada orang lain. Mereka menyebut gerakan seperti itu "progresif" tetapi itu terlihat lebih seperti langkah regresif – kembali ke beberapa bentuk kebiasaan kesukuan; salah satu bentuk hukum rimba.

Dunia telah bergerak terlalu jauh ke perspektif kehidupan yang berpusat pada manusia dan dengan demikian, kehilangan pandangan akan Allah. Yang pasti

menjadi religius tidak menjamin kehidupan yang bebas dari kesulitan masalah di dunia kita yang telah jatuh. Terkadang orang masih membunuh orang atas nama "dewa". Selalu ada kebutuhan untuk menggunakan pikiran kita; untuk dapat berpikir; untuk memikirkan pikiran Tuhan dan untuk membedakan kehendak dan jalan Tuhan. Tetapi pikiran kita harus ditempatkan dalam melayani Tuhan dan bukan untuk menggantikan Tuhan seperti yang telah dicoba dilakukan oleh dunia penuh dosa yang berpusat pada manusia.

Tidak mudah untuk melewati labirin dunia kita yang telah jatuh. Adalah bodoh untuk melakukannya dengan hanya menggunakan alat navigasi yang berpusat pada manusia, yang sering berakhir - menggunakan frasa yang dipinjam dari Pengkhotbah - sebagai pengejaran sia-sia yang dengan tepat digambarkan sebagai "mengejar angin." Untuk memiliki perspektif hidup yang lebih benar dan holistik, kita harus "Carilah TUHAN selama Ia berkenan ditemui; berserulah kepada-Nya selama Ia dekat" saat kita melibatkan pikiran kita dan lebih kritis terhadap pikiran-pikiran yang mengesampingkan Tuhan. Yang perlu kita lakukan adalah kembali ke perspektif yang lebih berpusat pada Tuhan.

Gunakan pikiran, tetapi gunakan untuk pelayanan Kerajaan-Nya untuk memuliakan Allah. Bagaimanapun, Dia adalah Pencipta kita yang pikiran-Nya lebih tinggi dari pikiran manusia, tidak peduli manusia berpikir seberapa pintar ia.

### **Doa**

Ya Tuhan, Allah kami. Engkau telah memerintahkan kami untuk mengasihi-Mu tidak hanya dengan hati, jiwa, dan kekuatan kami, tetapi juga dengan pikiran kami. Ampunilah kami jika kami mengabaikan memuridkan pikiran kami atau jika kami menggunakan pikiran kami tanpa mengacu pada-Mu atau hormat kepada-Mu. Ampunilah kami jika kami terlalu memikirkan terlalu tinggi diri kami sendiri, dengan anggapan bahwa kami dapat mengesampingkan memikirkan-Mu. Ya Tuhan, Engkau yang pikirannya lebih tinggi dari pikiran kami, rendahkan hati kami dan bantu kami menggunakan pikiran kami untuk melayani-Mu dan memuliakan nama-Mu yang Kudus. Dalam nama Yesus. Amin.

### **Action**

Bagaimana cara memikirkan pemikiran yang berpusat pada Tuhan tanpa terlalu sombong? Mungkin kita dapat memulai dengan sikap yang benar bahwa meskipun kita tidak dapat berpikir tentang Tuhan, kita harus tetap memupuk pemuridan pikiran kita. Ambil beberapa buku bagus untuk belajar mandiri dan kelompok, untuk memperdalam pemikiran ketuhanan. Jika Anda membutuhkan bantuan, mulailah dengan karya para pemikir Kristen seperti Tom Wright, Marva Dawn, Tim Keller, Samuel Wells, Alister McGrath, Stanley Hauerwas dan Nicholas Wolterstorff.

### **Galatia 5:16-26**

<sup>16</sup> Maksudku ialah: hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging. <sup>17</sup> Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging -- karena keduanya bertentangan -- sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki. <sup>18</sup> Akan tetapi jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat.

<sup>19</sup> Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, <sup>20</sup> penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, <sup>21</sup> kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu -- seperti yang telah kubuat dahulu -- bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.

<sup>22</sup> Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, <sup>23</sup> kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu. <sup>24</sup> Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya.

<sup>25</sup> Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh, <sup>26</sup> dan janganlah kita gila hormat, janganlah kita saling menantang dan saling mendengki.

### **Renungan**

Perikop hari ini adalah bagian yang kita kenal baik tentang kehidupan Kristen dalam Kerajaan Allah.

Ini adalah pengingat bahwa di dunia yang kita tinggali sekarang, ada banyak godaan dan jerat. Beberapa mudah dikenali -- kemarahan, perselisihan, mabuk. Beberapa terkadang mudah disembunyikan -- kenajisan, iri hati. Lainnya mungkin sering tidak kita ketahui - kecemburuan, persaingan, perpecahan. Tetapi semua itu sulit untuk ditolak: kemarahan dapat menguasai kita secara tiba-tiba. Kita dapat secara aktif berbeda pendapat dan menciptakan perpecahan dengan keyakinan bahwa kita membela kebenaran melawan bidat. Banyak dari kita telah terjerumus dalam mengidolakan uang dan kekuasaan.

Satu hal yang tampaknya pasti - sebuah masyarakat di mana orang-orang memenuhi semua keinginan daging yang tercantum dalam perikop di atas tidak terdengar seperti tempat yang menyenangkan.

Tetapi rasul Paulus mengatakan ada alternatif untuk "mereka yang menjadi milik Kristus Yesus"! Kita seharusnya telah menyalibkan daging. Kita seharusnya berjalan oleh Roh dan dipimpin oleh Roh. Kehadiran Roh dalam diri kita ditunjukkan oleh buah Roh. Karena 'buah' dalam bentuk tunggal, dan bukan jamak, saya percaya buah

Roh adalah kasih. Apa itu kasih? Itu adalah sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. (Dalam bahasa Yunani, bahasa asli dari Perjanjian Baru, tidak ada tanda baca.) Kita tidak bisa menjadi semua ini terlepas dari Roh, itulah sebabnya itu adalah 'buah Roh'. Hanya jika kita seperti ini, maka 'hukum Taurat' tidak lagi berlaku pada kita.

Sekarang, kita harus berhati-hati dan penuh perhatian untuk menghasilkan buah ini di dalam diri kita, itulah sebabnya Paulus mengatakan dalam ayat 25 untuk "tetap sejalan dengan Roh". Buah tidak dihasilkan tanpa keterlibatan kita. Lagi pula, Anda hanya perlu mencari di gereja-gereja untuk menemukan orang-orang tanpa buah Roh, melakukan perbuatan daging. Kita semua tergoda oleh daging, dan beberapa dari kita terlalu mudah dan sering menyerah.

Tetapi satu hal lain juga tampaknya pasti bagi saya dan itu adalah masyarakat di mana orang-orang yang menunjukkan buah Roh yang tercantum dalam perikop hari ini terdengar sangat mirip dengan surga.

Bagaimana denganmu? Sudahkah Anda memutuskan untuk dipenuhi dengan Roh dan dipimpin oleh Roh, atau apakah Anda masih menuruti keinginan daging? Apakah Anda percaya bahwa karena kita bebas dari hukum Taurat maka kita tidak harus hidup oleh Roh?

Tidaklah mudah untuk membiarkan diri kita dipimpin oleh Roh. Tapi saya pikir orang Kristen yang menjadi milik Yesus harus memastikan buah Roh jelas dapat dilihat orang lain dalam hidup kita. Kita harus berusaha lebih keras untuk tetap sejalan dengan Roh, untuk hidup oleh Roh.

### **Doa**

Amen. Yesus terkasih, terima kasih telah membebaskan kami dari dosa dan kematian, dan memberi kami hidup baru. Bantu kami untuk menjalani kehidupan baru ini sebagai umat-Mu yang penuh kasih, mengesampingkan cara-cara duniawi lama untuk hidup seperti yang Engkau inginkan agar kami hidup. Bantu kami untuk hidup oleh Roh, sehingga orang lain dapat melihat bahwa kami adalah umat-Mu dan bahwa Kerajaan baru menanti! Amin.

### **Action**

Luangkan waktu sejenak untuk memikirkan apakah orang lain dapat melihat buah Roh dalam diri Anda. Pekerjaan daging apa yang masih Anda puaskan? Apa yang bisa Anda tingkatkan?

Rev Dr Chiang Ming Shun  
Associate Dean and Lecturer in Church History  
Trinity Theological College

Haruslah Kamu Sempurna, Sama Seperti Bapamu yang di Sorga adalah Sempurna

### **Matius 5:43-48**

<sup>43</sup> “Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. <sup>44</sup> Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. <sup>45</sup> Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. <sup>46</sup> Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? <sup>47</sup> Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya dari pada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allahpun berbuat demikian?”

<sup>48</sup> Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.”.

### **Renungan**

Saat kita melanjutkan perjalanan kita menuju salib hari ini, bagaimana kita memahami perikop Alkitab dari Matius 5:43-48 ini. Apa yang Yesus maksudkan ketika Dia menasihati kita untuk menjadi sempurna seperti Bapa surgawi kita adalah sempurna? Bagaimana kita manusia yang lemah dan berdosa bisa menjadi sempurna?

Kata “karena itu” (dalam ayat 48) memberikan kunci pemahaman kita tentang bagaimana Yesus mempertimbangkan kita menjadi sempurna. Ini menghubungkan pemikiran dalam ayat 48 dengan apa yang telah Yesus ungkapkan dalam ayat-ayat sebelumnya, di mana Dia mendorong para pendengar-Nya untuk mengasihi musuh-musuh mereka dan berdoa bagi orang-orang yang menganiaya mereka. Dia mengingatkan mereka untuk tidak hanya mencintai tetangga mereka, tetapi juga mencintai musuh mereka.

Sama seperti Bapa surgawi mengasihi kita semua dengan sempurna, bahkan ketika kita masih berdosa, Ia mengutus Anak-Nya Yesus untuk mati bagi kita di kayu salib, demikian juga, kita dipanggil untuk mengasihi orang lain dengan sempurna, bahkan musuh kita. John Stott, dalam komentarnya tentang Khotbah di Bukit, menyimpulkannya dengan menulis, “Kita dipanggil untuk menjadi sempurna dalam kasih, yaitu, untuk mengasihi bahkan musuh kita dengan kasih Allah yang penuh belas kasihan dan inklusif.”

Bagaimana kita melakukannya? Bagian paralel dalam Lukas 6:27 memberi kita beberapa pegangan. Lukas 6:27 menasihati kita untuk mengasihi musuh kita, dengan berbuat baik kepada mereka yang membenci kita, dengan memberkati mereka yang mengutuki kita, dan dengan berdoa bagi mereka yang menganiaya kita. Kita harus berbuat baik, memberkati dan berdoa bagi musuh kita.

Mari kita memikul salib kita hari ini dan mengikuti Yesus, mengasihi musuh kita, dengan berbuat baik, dengan memberkati dan dengan berdoa bagi mereka.

### **Doa**

Bapa di Surga, kuatkan kami dengan Roh Kudus-Mu hari ini, untuk mengasihi musuh kami seperti Engkau telah mengasihi kami. Berilah kami hikmat untuk mengetahui bagaimana kami dapat melakukan yang baik, bagaimana kami dapat memberkati dan bagaimana kami harus berdoa bagi mereka. Berilah kami rahmat yang cukup bagi kami, untuk mengesampingkan prasangka kami, sehingga kami benar-benar dapat menjadi sempurna seperti Engkau yang sempurna, dalam mengasihi, bahkan musuh kami. Dalam nama Yesus, amin.

### **Tindakan**

Hari ini, pikirkan satu cara Anda dapat berbuat baik dan menjadi berkat bagi musuh Anda.  
Mulailah sekarang, dengan memanjatkan doa berkat bagi mereka.

Rev Benjamin Lee  
Pastor-in-Charge  
Toa Payoh Methodist Church

## Allah yang Mencari

### Yeremia 17:5-10

<sup>5</sup> Beginilah firman TUHAN:

“Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia yang mengandalkan kekuatannya sendiri, dan yang hatinya menjauh dari pada TUHAN!

<sup>6</sup> Ia akan seperti semak bulus di padang belantara, ia tidak akan mengalami datangnya keadaan baik; ia akan tinggal di tanah angus di padang gurun, di negeri padang asin yang tidak berpenduduk.

<sup>7</sup> “Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada TUHAN!

<sup>8</sup> Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, . . . . . yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau, yang tidak kuatir dalam tahun kering, dan yang tidak berhenti menghasilkan buah.”

<sup>9</sup> Betapa liciknya hati, lebih licik dari pada segala sesuatu, hatinya sudah membatu: siapakah yang dapat mengetahuinya?

<sup>10</sup> “Aku, TUHAN, yang menyelidiki hati, yang menguji batin, untuk memberi balasan kepada setiap orang setimpal dengan tingkah langkahnya, setimpal dengan hasil perbuatannya.

### Renungan

Siapapun yang pernah kehilangan atau salah meletakkan sesuatu pasti tahu rasa cemas, mencari ke segala tempat, ruang gelap, bahkan menelusuri kembali langkah hingga barang itu ditemukan.

Pada awal tahun 90-an, saya dan istri saya, ketika melayani di Rusia, pergi ke pasar terbuka bersama dua anak kami, dan orang tua istri saya, yang mengunjungi kami.

Seperti setiap orang tua yang baik, kami memegang tangan anak-anak kami sambil berjalan-jalan, sampai kami perlu membantu orang tua kami membeli sepatu musim dingin.

Saat membantu mereka, tanpa sadar kami melepaskan tangan anak-anak kami. Ketika kami telah selesai melakukan pembelian, kami menyadari bahwa satu anak

bersama kami, tetapi yang lain telah hilang. Pasar itu sangat besar dengan ratusan dan ratusan orang di mana-mana.

Setelah doa singkat, kami berlari ke atas dan ke bawah sepanjang gang dengan ketakutan, hanya beberapa menit kemudian menemukan dia berdiri dan melihat mainan di sebuah kios. Dia tidak takut, dia tidak tersesat, kamilah yang bermasalah.

Hidup memiliki cara untuk membuat kita berpaling dari apa yang kita tahu benar dan pantas untuk mencari jalan alternatif, menjauhkan kita dari yang aman, menuju yang tidak diketahui, menuju keinginan hati.

Yeremia 17:5-10 mengingatkan kita bahwa Tuhan selalu memperhatikan kita, kecenderungan kita untuk mengembara, tersesat ketika hidup melewati masa-masa yang duniawi atau penuh tantangan, meskipun kita merasa aman.

Ada yang menghangat dalam perkataan nabi Yeremia; meskipun Allah tahu kita lemah, kehilangan fokus, kadang-kadang bosan dengan apa yang kita miliki, atau lakukan, Allah kita membantu memperbaiki pikiran dan tindakan kita dengan mengingatkan kita hal-hal yang perlu diserahkan kepada-Nya.

Segala puji bagi Tuhan atas pencarian dan penemuan/pengungkapan pemeliharaan-Nya.

### **Doa**

Ya Allah Bapa, ampunilah kami untuk saat-saat kami menyimpang dari berpegangan pada-Mu, dan kehendak serta tujuan-Mu atas hidup kami. Kami menyadari bahwa daya pikat dunia ini terkadang mengalihkan fokus kami dari apa yang Engkau lakukan untuk kebaikan kami. Kami telah berjuang sebagai dunia melalui COVID-19, dan di masa Prapaskah ini, mohon pengampunan dan pertolongan-Mu sehingga iman dan kepercayaan saya kepada-Mu akan tumbuh lebih kuat setiap hari. Dalam nama Yesus aku berdoa. Amin.

### **Tindakan**

Tetapkan pola membaca firman Tuhan dan doa yang teratur untuk tetap terhubung erat dengan-Nya.

Colonel Rodney S. Walters  
Territorial Commander  
The Salvation Army  
Singapore, Malaysia & Myanmar Territory with Thailand